

POLA KOMUNIKASI PADA KELOMPOK KEAGAMAAN DI KOTA BENGKULU

Rizki Akbar, Fitria Yuliani

Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: rizkialmuzani25@gmail.com

ABSTRAK

Beragam cara dalam pola komunikasi digunakan dari kelompok untuk bisa digunakan berinteraksi, salah satunya yaitu kelompok berbasis keagamaan yang memiliki pola interaksinya sendiri yang digunakan untuk menjalin komunikasi baik dengan sesama anggotanya (internal) maupun dengan para masyarakat yang non anggota (eksternal). Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana pola komunikasi yang dijalankan dari kelompok keagamaan yang ada di kota Bengkulu ini, baik di dalam kajian itu sendiri ataupun dengan para masyarakat yang di luar. Hasil penelitian dengan menggunakan model teori Interaksi Simbolik melalui 3 unsur didalamnya yaitu *Mind, Self, dan Society* yang menyatakan bahwa pola komunikasi pada Kajian As-Salaf kota Bengkulu baik dengan anggota (internal) maupun dengan masyarakat diluar (eksternal) yaitu adanya pola komunikasi primer yang didalamnya lebih mengutamakan komunikasi dengan simbol atau komunikasi non verbal dalam keseharian mereka sehingga timbul perspektif yang akan mengarah pada kajian As-Salaf ini.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Simbol Interaksi

ABSTRACT

In a group, it must have the right communication pattern because in establishing interactions both with fellow members within it and with non-members, various ways in communication patterns are used from the group to be used to interact, one of which is in Bengkulu City, which is a religious-based group that has its own pattern of interaction which is used to establish communication both with fellow members (internal) and with non-members (external). The focus of this research lies in how the communication patterns carried out from the As-Salaf study in Bengkulu city, both in the study itself or with the community outside. The results of the study using the Symbolic Interaction theory model through 3 elements in it, namely Mind, Self, and Society which states that the communication patterns in the As-Salaf Study in Bengkulu City both with members (internal) and with communities outside (external), namely there is a primary communication pattern which emphasizes communication with symbols or non-verbal communication in their daily lives so that a perspective arises that will lead to the study of As-Salaf.

Keywords: Communication Patterns, Interaction Symbol

PENDAHULUAN

Kelompok adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan, visi misi yang sama serta berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah mengadakan rapat untuk mengambil keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antar pribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok. (Onong Uchjana, 1986:8).

Kelompok merupakan suatu gabungan dari beberapa orang yang memiliki tujuan dan aturan-aturan dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi mereka. Sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan menjadi identitas dari mereka. (Burhan Bungin, 2009:270).

Adapun golongan dari kelompok ini dibagi, mulai dari kelompok sosial, kelompok ilmiah serta sampai pada kelompok kajian yang berbasis keagamaan.

Di Indonesia saat ini banyak ragamnya kelompok yang ada didalamnya, salah satunya yaitu adanya kelompok kajian keagamaan. Kelompok keagamaan ini berkembang sangat pesat dan banyak di Indonesia dan berbagai wilayah yang tersebar. Kelompok keagamaan terbesar di Indonesia yaitu didominasi oleh kelompok NU (*Nahdlatul Ulama*) dan Muhammadiyah. Kedua kelompok berbasis agama ini selalu menjadi patokan bagi masyarakat dalam menyangkut perkara keagamaan di dalamnya, khususnya Islam. (Fairuz, 2017:21)

Provinsi Bengkulu yang memiliki kultur dan masyarakat yang beragam ini juga memiliki kajian-kajian keagamaan selain NU dan Muhammadiyah yang saat ini sudah ada di seluruh provinsi Indonesia. Kelompok-kelompok kajian tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai media dakwah dan menyebarkan pemahaman keislaman didalam masyarakat Bengkulu. Adapun kelompok-kelompok kajian yang eksistensinya diakui di Bengkulu berdasarkan apa yang peneliti observasi pada sebelum penelitian dan menemukan objek penelitian serta observasi mencari identitas organisasi yang ada di kota Bengkulu dan mencoba menghubungi orang yang bersangkutan, maka ditemukan yaitu LDII, Jamaah Tabligh, Ikhwanul Muslimin, HTI dan As-Salaf. Kajian keagamaan ini memiliki kesamaan didalamnya yaitu sebagai kelompok yang mengajak kearah yang lebih baik atau mengajak ke arah yang satu, yaitu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Kajian-kajian tersebut berfokus pada dakwah persoalan agama, namun dari kajian-kajian tersebut memiliki metode yang berdeda-beda dalam menyampaikan dakwah karena memiliki metode dakwah yang ciri khas tersendiri. Memiliki pola komunikasinya sendiri dalam berdakwah menjadikan kajian-kajian ini memiliki respon yang berbeda juga didapatkan dari masyarakat di kota Bengkulu terkhususnya.

Kelompok kajian As-Salaf ini yang tergabung dalam kajian yang berdomisili di daerah Padang Kemiling ini tepatnya di masjid Abu Bakar As Siddiq adalah kelompok yang berfokus kepada dakwah Sunnah. Kelompok ini bertujuan menyebarkan dakwah Sunnah sesuai yang telah di ajarkan Islam, mulai dari umum sampai ke aspek yang khusus namun dengan pola komunikasinya tersendiri, seperti berpenampilan sesuai syariat

contohnya untuk wanitanya menggunakan jilbab yang syari'i dan menggunakan cadar, sedangkan untuk laki-laknya menggunakan celana yang diatas mata kaki (cingkrang), memelihara jenggot dan kadang menggunakan jubah/gamis, adanya penggunaan bahasa Arab yang merupakan bahasa Syariat Islam dan bahasa tersebut digunakan oleh anggota jamaah kajian As-Salaf maupun pada masyarakat non kajian.

Melihat bagaimana pola komunikasi yang mereka (kajian As-Salaf) ini lakukan sesama anggota di dalamnya karena memiliki pola komunikasi tersendiri serta adanya simbol-simbol yang unik yang dimana jarang bahkan tidak diketahui oleh masyarakat sekitar seperti halnya dengan menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi antar anggota maupun diluar anggota kajian, serta adanya komunikasi bahasa dalam bentuk tegur sapa, cium pipi kanan-kiri dan hal lainnya yang bersifat non verbal. Serta bagaimana cara mereka menjalin komunikasi di dalam kelompok dan bagaimana kajian As-Salaf menjalin hubungan pada pihak masyarakat, masyarakat eksternal dan internal. Pihak eksternal yaitu masyarakat yang berada di lingkungan kajian yang tidak bergabung dengan kajian As-Salaf sedangkan untuk masyarakat internal, yaitu bagaimana kajian As-Salaf menjalin interaksi dengan sesama anggotanya, bagaimana pola komunikasi yang digunakan.

KAJIAN TEORI

Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan proses yang dirancang guna mewakili adanya unsur-unsur yang dicakup serta keberlangsungannya. Berguna untuk memundahkan pemikiran yang seara sistematis dan logis. Sedangkan komunikasi adalah bentuk hasil dari interaksi dari individu atau kelompok satu sama lainnya.. (Effendy, 1986). Serta dalam pola komunikasi terbagi lagi dalam 3 jenis, yaitu

1. Pola Komunikasi Primer, merupakan salah satu pola yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol sebagai media penyampai pesan. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang non verbal.
2. Pola Komunikasi Sekunder, Proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua, setelah memakai lambang atau simbol pada media pertama tadi. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya atau jumlah massa yang dituju terbilang banyak.
3. Pola Komunikasi Linear, Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan pesan yang disampaikan dari satu titik ke titik lainnya secara lurus. yang berarti penyampaian pesan oleh

komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal.

Pola Komunikasi Pada Kelompok Kajian Keagamaan

Pola komunikasi sangat penting bagi suatu kelompok, terlebih lagi dengan adanya pola komunikasi ini menjelaskan identitas dari kelompok yang bersangkutan. Pola komunikasi ini juga bertujuan sebagai bentuk bagaimana suatu kelompok membangun koneksi atau relasi dengan sesama anggota di dalam kelompok serta dengan masyarakat yang berada di luar kelompok.

Pada penelitian ini berfokus pada bagaimana kajian As-Salaf ini menjalin hubungan pihak masyarakat, masyarakat eksternal dan internal. Pihak eksternal yaitu masyarakat yang berada di lingkungan kajian yang tidak bergabung dengan kajian As-Salaf sedangkan untuk masyarakat internal, yaitu bagaimana kajian As-Salaf menjalin interaksi dengan sesama anggotanya, bagaimana teknik atau proses yang digunakan.

Teori Interaksi Simbolik

Dalam penjelasan yang dilakukan oleh Mead, bahwa interaksi simbolik ini merupakan hasil dari interaksi yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Dalam suatu interaksi merupakan suatu bentuk simbol yang memiliki arti dan makna yang berbeda juga memiliki arti yang sangat penting. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian ini pula perilaku tersebut. Dimana teoritis dari interaksi simbolik ini memandang bahwa kehidupan sosial ini pada dasarnya adalah interaksi yang

dilakukan oleh manusia dengan menggunakan simbol-simbol. (Mulyana, 2005: 70).

a. Mind

Suatu persepsi atau pikiran yang dibuat oleh seseorang sehingga menciptakan suatu persepsi baru atau simbol baru yang kemudian nantinya dipergunakan untuk berinteraksi.

b. Self

Diri atau pribadi yang nantinya akan menjadi pelaku dalam interaksi dan penyebaran dari persepsi (Mind) yang sudah tercipta, atau bisa juga bahwa diri (Self) ini menjadi objek dari persepsi simbolik yang dibuat.

c. Society

Masyarakat yang dimaksudkan disini yaitu masyarakat yang sudah menjadi tempat dari hasil persepsi yang sudah dibentuk (Mind) kemudian berinteraksi dalam pribadi satu sama lain (Self) sehingga menjadi makna baru atau pandangan baru di dalam masyarakat dan menghasilkan masyarakat juga mengikuti persepsi makna baru yang sudah dihasilkan tadi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu jenis upaya untuk mencari pemecahan masalah dengan menggambarkan peristiwa-peristiwa berdasarkan fakta atau data-data yang ada di lapangan. (Moleong, 2005:25).

Dalam metode kualitatif, realitas dipandang sebagai sesuatu yang berdimensi banyak, sesuatu kesatuan yang utuh, serta berubah-ubah. Sehingga biasanya, rancangan penelitian tersebut tidak disusun secara rinci dan pasti sebelum penelitiannya dimulai. Untuk alasan itu pula, pengertian kualitatif sering diasosiasikan dengan teknik analisis data dan penulisan kajian penelitian.

Pada penelitian ini akan menggunakan berbagai sumber data sebagai sumber informasi yang akurat seperti halnya dokumentasi dan menggunakan metode wawancara di dalamnya namun sebelumnya akan dilakukan tahapan observasi untuk melihat beberapa subjek penelitian yang terkait dengan permasalahan yang akan diangkat. Pada subjek penelitian ini melibatkan dari kajian berbasis keagamaan yaitu Kajian As-Salaf. Pemilihan Kajian As-Salaf ini dikarenakan sebagai bahan pertimbangan dari informasi yang valid serta berbagai informasi nantinya akan langsung didapatkan dari pihak Kajian As-Salaf ini.

Penelitian ini nantinya akan menggunakan informan, informan dibutuhkan agar penelitian ini bisa berjalan dengan sesuai peneliti serta mendapatkan data-data yang akurat serta informasi tambahan lainnya yang bisa menjadi bahan bagi penelitian ini. Dalam pengambilan informan dalam penelitian ini maka akan digunakan teknik *Purposive Sampling*.

Serta dalam penelitian ini nantinya akan menggunakan teknik analisis data yang digunakan sebagai alat oleh peneliti untuk menganalisa berbagai informasi yang didapatkan sehingga nantinya tidak akan terdapat kesalahan, dalam menganalisis data ini peneliti juga menggunakan filterasi dalam informasi yang didapatkan dari informan, yaitu jika informasi yang didapatkan memiliki bobot yang tidak mencapai validasi, maka peneliti akan menganalisa terlebih dalam lagi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini berfokus pada bagaimana kajian As-Salaf ini menjalin hubungan pihak masyarakat, masyarakat eksternal dan internal. Pihak eksternal yaitu masyarakat yang berada di lingkungan kajian yang tidak bergabung dengan kajian As-Salaf sedangkan untuk masyarakat internal, yaitu bagaimana anggota kelompok kajian As-Salaf tersebut. Untuk mendapatkan informasi yang diinginkan dan data yang valid, maka peneliti melakukan tahapan, yaitu tahapan wawancara yang dilakukan oleh beberapa informan yang sudah dimuat dalam informan penelitian. Tahapan yang dilakukan peneliti dalam wawancara guna untuk mendapatkan data yang relevan adalah dengan cara; menemukan siapa yang akan diwawancarai yaitu orang yang memenuhi persyaratan dan berperan dalam masyarakat dan bisa bekerja sama untuk kegiatan penelitian, dan mengadakan persiapan yang matang untuk pelaksanaan wawancara.

Analisis Pola Komunikasi Kelompok Kajian As-Salaf Di Kota Bengkulu

Pada penelitian ini peneliti menghubungkan dengan teori Interaksi Simbolik yang dipopulerkan oleh Herbet Blumer. Teori ini menghimpun ada 3 unsur utama yang dikaitkan dengan fokus penelitian ini, yaitu Mind, Self dan Society. Selain itu, peneliti juga menghimpun dari keseluruhan hasil wawancara dari informan penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi yang dilakukan oleh pihak kajian As-Salaf dalam melakukan dakwah kepada masyarakat sekitar (masyarakat eksternal). Serta untuk melihat bagaimana pola komunikasi yang mereka (kajian As-Salaf) ini lakukan sesama anggota di dalamnya karena memiliki pola komunikasi tersendiri serta adanya simbol-simbol yang unik yang dimana jarang bahkan tidak diketahui oleh masyarakat sekitar seperti halnya dengan menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi antar anggota maupu diluar anggota kajian, serta adanya komunikasi bahasa dalam bentuk tegur sapa, cium pipi kanan-kiri dan hal lainnya yang bersifat non verbal.

Berdasarkan dengan menggunakan 3 asumsi dari teori Interaksi Simbolik ini yaitu Mind (Pikiran), self (diri) dan Soceity (Masyarakat) yang dimana dirangkum dalam hasil wawancara dengan masyarakat eksternal (di luar kajian), maka didapatkan yaitu :

Pikiran (*Mind*)

Mind aadalah suatu kemampuan untuk menggunakan simbol yng mempunyai

makna sosial di dalamnya, dimana tiap indivdu harus mengembangkan pikiran mereka melalui adanya interaksi denan indivdu lainnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori Interaksi Simbolik dan peneliti menghubungkan pada unsur pertama yaitu Mind.

Mind merupakan persepsi atau pikiran yang dbuat oleh seseorang sehingga menciptakan suatu persepsi baru atau smbol yang kemudian nantinya digunakan ntuk berinteraksi. Dalam penelitian ini, Mind atau persepsi dari diri sangat mempengaruhi dalam pola interaksi khususnya jamaah kajian Assalaf. Pengaruh yang dihasilkan yaitu perspektif positif mengenai jamaah kajian As-Salaf yang bersikap baik dan gemar menyebarkan salam serta senyum kepada siapapun.

Hal tersebut berdampak kepada masyarakat sekitar yang akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki jamaah kajian As-Salaf tersebut, sehingga dapat menciptakan interaksi yang positif serta terjalannya komunikasi yang efektif diantara jamaah kajian As-Salaf dengan masyarakat dilingkungan masjid Abu Bakar kota Bengkulu.

Diri (*Self*)

Self merupakan individu atau diri yang menjadi penyebar perspektif, dalam hal ini yaitu masyarakat sekitar masjid Abu bakar yang secara sistematis menyebarkan pandangan atau perspektif positif kepada masyarakat lain mengenai jamaah kajian As-Salaf. Sedangkan dari sisi jamaah kajian As-Salaf menjadi objek atau sasaran dari hasil Mind (perspektif) yang ditimbulkan dan disebar oleh masyarakat sekitar.

Dimana ketika jamaah kajian As-Salaf ini menggunakan simbol-simbol dalam berinteraksi dengan masyarakat internal ataupun eksternal, maka timbul perspektif yang akan mengarah pada kajian As-Salaf ini. seperti halnya dengan menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi antar anggota maupu diluar anggota kajian, serta kerap memberikan salam dan senyum dalam bentuk tegur sapa, cium pipi kanan-kiri dan hal lainnya yang bersifat non verbal.

Masyarakat (*Society*)

Lingkungan atau masyarakat yang dimaksudkan disini yaitu bahwa adanya pemaknaan baru yang diciptakan oleh perspektif (*Mind*) dan interaksi dengan diri atau individu (*Self*) sehingga menimbulkan adanya makna yang baru dari lingkungan yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati bahwa setelah adanya perspektif mengenai jamaah kajian As-Salaf (*Mind*) yang disebarakan oleh masyarakat sekitar masjid (*Self*), maka dampak yang ditimbulkan yaitu adanya masyarakat sekitar yang sudah terbiasa dengan ciri khusus jamaah kajian As-Salaf, sehingga jika masyarakat sekitar mendengar tentang jamaah kajian Assalaf, maka hal yang ditimbulkan yaitu pandangan positif dimana jamaah tersebut sering memberikan senyuman, salam, berjabat tangan ketika berjumpa dengan sesama jamaahnya maupun masyarakat dilingkungan sekitar masjid (*Society*).

Hasil dari penelitian ini bahwa pola komunikasi yang terjadi dalam komunitas kajian As-Salaf di Kota Bengkulu baik di dalam kajian (*internal*) maupu dengan masyarakat sekitar (*eksternal*) adalah pola komunikasi primer. Terdapat penjelasan

dari pola komunikasi primer ini bahwa suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (*symbol*) sebagai media atau saluran. Seperti halnya dengan menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi antar anggota maupu diluar anggota kajian ini, serta adanya komunikasi bahasa dalam bentuk tegur sapa, cium pipi kanan-kiri dan hal lainnya yang bersifat non verbal.

Bahwa kelompok kajian As-Salaf memiliki pola komunikasinya tersendiri baik di dalam dan diluar komunitas yang tercermin dari simbol verbal dan non verbal yang digunakan. Sehingga ketika kajian As-Salaf ini menggunakan simbol-simbol dalam berinteraksi dengan masyarakat internal ataupun eksternal, maka timbul perspektif yang akan mengarah pada kajian As-Salaf ini.

Dilihat dari simbol-simbol yang digunakan dari kajian As-Salaf ini dengan sesama anggota dan masyarakat di sekitarnya, simbol-simbol ini merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dengan adanya perspektif ini maka jamaah kajian Assalaf mendapat kemudahan untuk bisa menjalin interaksi dengan masyarakat sekitar dan ikut berbaur dengan masyarakat sekitar karena sudah dikenalnya pandangan positif dari masyarakat kepada jamaah kajian As-Salaf tersebut.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini bahwa pola komunikasi yang terjadi dalam komunitas kajian As-Salaf di Kota Bengkulu baik di dalam kajian (internal) maupun dengan masyarakat sekitar (eksternal) adalah pola komunikasi primer, yaitu proses komunikasi yang menggunakan simbol sebagai medianya. Bahwa kelompok kajian as-salaf memiliki pola komunikasinya tersendiri baik di dalam dan diluar komunitas yang tercermin dari simbol verbal seperti halnya dengan memanggil sapaan Akhwat/Ikhwan saat berinteraksi dengan sesama jamaah, serta terjalin komunikasi non verbal yang digunakan seperti komunikasi dalam bentuk tegur sapa dan menebar senyuman setiap bertemu, berjabat tangan, dan cium pipi kanan-kiri. Sehingga ketika kajian As-Salaf ini menggunakan simbol-simbol dalam berinteraksi dengan masyarakat internal ataupun eksternal, maka timbul perspektif yang akan mengarah pada kajian As-Salaf ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alho' Mudzhar. 2016. *Peranan Nilai-Nilai Transendental Terhadap Perubahan Sosial*. Bandung

Alvin A. Goldbear. 2006. *Komunikasi kelompok: proses diskusi dan penerapannya* (UI press)

Bataafi, Wisnu , 2005. *Hous Keeping Departement, Floer and Publick Area*, Bandung: Alfabeta

Arief S, Sadiman. 2010. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grapindo Persada.

Bataafi, Wisnu, 2005. *HouseKeeping Departement, Floer and Publick Area*, Bandung: Alfabeta

Effendy, Unong. (1983). *Dimensi-dimensi komunikasi*. Bandung.

Mulyana, deddy. (2005). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.